

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kerangka Teoretis

##### 1. Kemampuan Pemecahan Masalah

###### a. Pengertian Pemecahan Masalah.

Masalah merupakan suatu pertanyaan yang harus dijawab. Namun tidak semua pertanyaan merupakan suatu masalah. Herman Hudojo menyatakan bahwa suatu pertanyaan merupakan suatu masalah apabila pertanyaan tersebut menantang untuk di jawab yang jawabannya tidak dapat di lakukan secara rutin saja.<sup>1</sup>

Kemampuan pemecahan masalah matematika berbeda-beda untuk setiap anak didik. Pembahasan mengenai pemecahan masalah tentu tidak terlepas dari pengertian masalah itu sendiri. Suatu situasi tertentu dapat merupakan masalah bagi orang tertentu, tetapi belum tentu merupakan masalah bagi orang lain. Dengan kata lain, suatu situasi mungkin merupakan masalah seseorang pada saat yang berbeda. Memecahkan suatu masalah merupakan suatu aktivitas dasar bagi manusia. Untuk memahami kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) matematika dengan tepat, diperlukan pemahaman ketiga istilah berikut, yakni *problem*, adalah suatu pengertian seseorang yang tidak tahu cara mengatasinya. Salah satu *problem* dalam pembelajaran di kelas

---

<sup>1</sup> Herman Hudojo, *Strategi Pembelajaran Matematika*, IKIP Malang, Malang, 1990, h.130

dapat diartikan dengan soal, yang dalam penyelesaiannya tidak dapat dilakukan dengan "recall" saja, tetapi harus melalui analisa dan penalaran. *Solving a problem*, adalah menemukan suatu jalan untuk menutup apa yang ada. Dengan kata lain menemukan jalan untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Sedangkan *Problem Solving*, adalah suatu proses dimana siswa menemukan kombinasi dan aturan-aturan yang telah dipelajari sebelumnya yang dapat dipakai untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika merupakan pendekatan dan tujuan yang harus dicapai. Sebagai pendekatan, pemecahan masalah digunakan untuk menemukan dan memahami materi atau konsep matematika. Sedangkan tujuan, diharapkan agar siswa dapat mengidentifikasi unsur yang diketahui, ditanyakan atau kecukupan unsur yang diperlukan, merumuskan masalah dari situasi sehari-hari dalam matematika.

#### **b. Sifat dan Ciri dari Pemecahan Masalah**

Pada umumnya terdapat tiga aspek dalam pengajaran matematika yaitu kemahiran mengira, kefahaman konsep, matematika ini memerlukan pendekatan yang berlainan. Pendekatan pengajaran yang di pilih itu bergantung pada matlamat yang hendak dicapai.<sup>2</sup> Beberapa

---

<sup>2</sup> Noraini idris, *pedagogi dalam pendidikan matematika*, Utusan Publication & distributor SDN BHD, Kuala Lumpur, 2005, h.145

kajian telah menunjukkan bahwa ciri-ciri seorang penyelesai masalah yang baik adalah sebagai berikut:<sup>3</sup>

- 1) Kemampuan untuk memahami konsep-konsep dan istilah matematik.
- 2) Kemampuan untuk memerhatikan persamaan, perbezaan dan analogi-analogi.
- 3) Kemampuan untuk memerhatikan butir-butir yang tidak relevan.
- 4) Kemampuan untuk membuat pengaman berdasarkan beberapa contoh.
- 5) Kemampuan untuk menukar kaedah dengan cepat.

Kebaikan dalam penyelesaian masalah adalah sebagai berikut:<sup>4</sup>

- 1) Membolehkan seorang individu berfikir secara rasional dan analitis.
- 2) Membantu seorang individu membuat keputusan karena pengetahuan dalam matematika membolehkan mengumpul, menganalisis maklumat, dan membuat deduksi. Dari kebaikan dalam penyelesaian masalah ini memberikan bahwa penyelesaian masalah dalam pembelajaran mempermudah dan memberikan peluang berfikir siswa untuk memecahkan masalah yang ada dalam soal matematika.

### c. Langkah-Langkah Pemecahan Masalah

Solso dalam wankat dan oreovocz mengemukakan enam tahap dalam pemecahan masalah, yaitu:<sup>5</sup>

- 1) Identifikasi permasalahan
- 2) Refresentasi permasalahan
- 3) Perencanaan pemecahan
- 4) Menerapkan/mengimplementasikan perencanaan
- 5) Menilai perencanaan
- 6) Menilai hasil pemecahan

---

<sup>3</sup> *Ibid*, h.147

<sup>4</sup> *Ibid*, h.148

<sup>5</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, h.56

Kemampuan pemecahan masalah matematika ditekankan pada berfikir tentang cara memecahkan masalah dan pemrosesan informasi matematika. Kemampuan penyelesaian masalah memberikan kebaikan sebagai berikut:<sup>6</sup>

- 1) Membolehkan seorang individu untuk berfikir secara rasional dan analitis.
- 2) Membantu seorang individu membuat keputusan karena pengetahuan dalam matematika memberikan kesempatan dalam mengumpulkan, menganalisis, dan membuat kesimpulan.

Badan Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa indikator yang menunjukkan pemecahan masalah matematika, yakni sebagai berikut:<sup>7</sup>

- a. Menunjukkan pemahaman masalah (0% - 30%).
- b. Mengorganisasikan data dan memilih informasi yang relevan dalam pemecahan masalah (0% -10%).
- c. Menyajikan masalah secara matematik dalam berbagai bentuk (0% - 10%)
- d. Memiliki pendekatan dan metode pemecahan masalah secara tepat (0%-10%).
- e. Mengembangkan Strategi pemecahan masalah (0% - 10%).
- f. Membuat dan menafsirkan model matematika dari suatu masalah (0% - 20%)
- g. Menyelesaikan masalah yang tidak rutin (0% - 10%).

Dalam penelitian ini peneliti menetapkan indikator pemecahan masalah BSNP dikelompokkan menjadi 4 bagian yaitu :

- a. Indikator 1 ( memahami masalah)

---

<sup>6</sup> Noraini Idris, *Op. Cit*, h.148

<sup>7</sup> Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). *Model Penilaian Kelas*, Depdiknas, Jakarta, 2006, h. 59-60.

- b. Indikator 2, 3 dan 4 ( merencanakan penyelesaian masalah)
- c. Indikator 5 dan 7 ( melaksanakan penyelesaian masalah)
- d. Indikator 6 ( kesimpulan )

Alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematika adalah tes yang berbentuk tes uraian (*essay examination*). Secara umum tes uraian ini berupa pertanyaan yang menuntut siswa menjawabnya dalam bentuk penguraian, penjelasan, mendiskusikan, membandingkan, dan memberikan alasan. Dengan tes uraian siswa dibiasakan dengan kemampuan pemecahan masalah, mencoba merumuskan hipotesis, menyusun dan mengespresikan gagasannya dan menarik kesimpulan masalah.<sup>8</sup>

Untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematika siswa maka alat yang di gunakan adalah tes uraian. Secara umum tes uraian merupakan pertanyaan yang menuntut siswa menjawabnya dalam bentuk penguraian, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, memeberi alasan dan bentuk lain yang sejenis yang sesuai dengan tuntutan pertanyaan yang menggunakan kata-kata dan bahasanya sendiri. Dengan tes uraian siswa dibiasakan dengan kemampuan pemecahan masalah, mencoba merumuskan hipotesis, menyusun dan mengekspresikan gagasannya, dan menarik kesimpulan dari suatu masalah.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Nana Sudjana. *Penelitian Proses Hasil Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, h. 35-36.

<sup>9</sup>*Ibid*,

Berdasarkan penjelasan tersebut, pemecahan masalah itu perlu ditanamkan kepada siswa sejak dini, yaitu sejak siswa tersebut masih duduk di bangku sekolah dasar maupun bagi siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, dan terakhir Sekolah Lanjut Tingkat Atas terkait bahwa selain pemahaman konsep, penalaran, komunikasi, dan koneksi ternyata pemecahan masalah juga sangat diperlukan. Oleh karena itu, peran guru sangat diperlukan dalam proses pembelajaran untuk memberikan penjelasan yang lebih baik lagi kepada siswa terkait dengan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika. Sehingga upaya untuk menanamkan kemampuan pemecahan masalah yang baik kepada siswa dapat terlaksana dengan baik. Tanpa adanya upaya dari guru hal tersebut tidak dapat terealisasi.

## **2. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

### **a. Model Pembelajaran Kooperatif**

#### **1) Pengertian Model Pembelajaran kooperatif**

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan system pengelompokan atau tim kecil yaitu antara 4-5 orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian di lakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan, jika kelompok dapat menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian setiap anggota

kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota. Setiap anggota akan saling membantu, mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan mempunyai kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.<sup>10</sup>

Pembelajaran kooperatif merupakan konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih di pimpin oleh guru atau di arahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif lebih di arahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan menetapkan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang di rancang untuk membantu siswa menyelesaikan masalah yang di maksud.

Kelompok bukanlah semata-mata sekumpulan orang. Kumpulan disebut kelompok apabila ada interaksi, mempunyai tujuan, berstruktur. Interaksi adalah saling mempengaruhi individu yang lain. Interaksi dapat berlangsung secara fisik, non verbal, emosional dan sebagainya. Tujuan dalam kelompok dapat bersifat intrinsik. Struktur kelompok menunjukkan bahwa dalam kelompok ada peran.

---

<sup>10</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta : Kencana, h.242-243

Peran dari tiap-tiap anggota kelompok, berkaitan dengan posisi individu dalam kelompok.<sup>11</sup>

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan hanya sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang di lakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur dengan menggunakan pembelajaran kooperatif akan menumbuhkan pembelajaran yang di cirikan:

- a) Memudahkan siswa belajar sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan seksama.
- b) Pengetahuan, nilai dan keterampilan diakui oleh mereka yang berkompeten nilai.

## 2) Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Tiga konsep sentral yang menjadi kerakterstik *cooperative learning* sebagaimana di kemukakan Slavin yaitu penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu dan kesempatan yang sama untuk berhasil. Jika kelompok memperoleh nilai di atas kriteria yang di tentukan dalam hal hasil yang di capai, proses pencapaian hasil dengan kerjasama yang baik dalam kelompok, akan di berikan penghargaan.<sup>12</sup> Penghargaan dapat berupa pujian, pemberian hadiah maupun memeberikan nilai tinggi terhadap siswa yang berprestasi dalam pembelajaran kooperatif.

---

<sup>11</sup> Agus Suprijono , *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, Yokyakarta: Pustaka Pelajar, 2012 ,h.57

<sup>12</sup> Buchari Alma, *Guru Profisional*, Bandung: Alfabeta, 2010, h.86

Pertanggungjawaban individu menitik beratkan pada aktifitas anggota kelompok yang saling membantu dan kerja sama dalam belajar. Setelah proses belajar ini di harapkan para siswa akan mandiri dan siap menghadapi tes-tes selanjutnya.<sup>13</sup>

### **3) Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif**

Langkah-langkah dalam *cooperative learning*:

- a) Guru mendesain rencana pembelajaran, tujuan yang ingin di capai, keterampilan apa yang di harapkan akan muncul.
- b) Guru harus menjelaskan desain ini kepada siswa.
- c) Guru menjelaskan sedikit tentang bahan pelajaran, tidak panjang lebar, karena materi lebih dalam akan di gali oleh siswa dalam kelompoknya.<sup>14</sup>

## **b. STAD (*Student Team Achievement Division*) dengan Metode Resitasi**

### **1) Pengertian**

Metode yang di kembangkan oleh Slavin ini melibatkan kompetisi antar kelompok. Siswa di kelompokkan secara beragam berdasarkan kemampuan, gender, ras dan etnis. Pertama-tama siswa mempelajari materi bersama dengan teman kelompoknya, kemudian mereka diuji secara individual melalui kuis-kuis. Perolehan nilai kuis setiap anggota menentukan skor yang di peroleh oleh kelompok mereka. Setiap anggota harus berusaha memperoleh nilai maksimal

---

<sup>13</sup>*Ibid*, h.87

<sup>14</sup>*Ibid*.

dalam kuis jika kelompok mereka ingin mendapatkan skor yang tinggi.<sup>15</sup>

Metode resitasi merupakan cara penyajian bahan pelajaran. Pada metode ini guru memberikan seperangkat tugas yang harus di kerjakan siswa, baik secara individual maupun secara kelompok.<sup>16</sup> Dalam percakapan sehari-hari metode ini dikenal dengan pekerjaan rumah tetapi sebenarnya metode ini lebih luas dari pada pekerjaan rumah saja, karena dalam metode ini terdiri dari tiga fase antara lain: fase *pertama* pendidik memberikan tugas, fase *kedua* siswa melaksanakan tugas belajar, dan fase *ketiga* siswa mempertanggungjawabkan apa yang di pelajari.

Model pembelajaran STAD dengan metode resitasi adalah kolaborasi pembelajaran secara kelompok yang menekankan pada kerjasama untuk memecahkan suatu permasalahan serta menguatkannya dalam bentuk tugas yang di kerjakan setelah proses pembelajaran.

Kolaborasi model pembelajaran ini menekankan pada kemampuan siswa untuk memecahkan masalah yang selanjutnya di berikan tugas yang sesuai dengan pelajaran yang sudah di bahas bersama-sama, agar siswa terlatih untuk memecahkan soal secara bersama-sama. Kolaborasi dari metode resitasi ini juga di lihat dari

---

<sup>15</sup> Miftahul Huda, *Op Cit*, h.116

<sup>16</sup> Mulyasa, E, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009,

tugas siswa untuk memecahkan masalah dari materi pembelajaran yang telah ditetapkan.

*STAD (Students Teams-Achievement Divisions)* merupakan suatu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan metode paling baik untuk permulaan bagi guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.

## **2) Langkah-langkah Model Kooperatif Tipe STAD dan Metode Resitasi**

Menurut Slavin pembelajaran kooperatif tipe STAD membutuhkan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran di laksanakan. Langkah-langkahnya yaitu:<sup>17</sup>

- 1) Membentuk kelompok yang anggotanya 4-5 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, ras, gender dan jenis kelamin).
- 2) Guru menyajikan pelajaran.
- 3) Guru memberi tugas kepada kelompok untuk di kerjakan anggota-anggota kelompok. Anggotanya yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai anggota dalam kelompok itu mengerti.
- 4) Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.
- 5) Memberi evaluasi.
- 6) Kesimpulan.

Langkah-langkah pelaksanaan tugas (resitasi) adalah sebagai berikut:<sup>18</sup>

- 1) Guru mengabsen kehadiran siswa.
- 2) Guru menyampaikan kompetensi yang hendak di capai siswa dan menginformasikan model pembelajaran yang akan digunakan.
- 3) Guru memotivasi siswa sehingga siswa senang dan lebih giat dalam mengikuti pelajaran.

---

<sup>17</sup> Agus Suprijono, *Op Cit*, h.133

<sup>18</sup> Risnawati, *Strategi Pembelajaran Matematika*, Pekanbaru: Suska Press, h.128-129

- 4) Guru membagikan LKS dan meminta untuk mengerjakan soal-soal yang terdapat dalam LKS.
- 5) Guru membimbing dan mengawasi siswa dalam mengerjakan soal-soal yang terdapat dalam LKS.
- 6) Guru memberikan dorongan kepada siswa untuk menyimpulkan jawaban LKS yang telah dikerjakan.
- 7) Guru menunjuk beberapa siswa untuk menjawab soal-soal tersebut ke papan tulis.
- 8) Guru dan siswa mendiskusikan dan mengevaluasi proses penyelesaian yang telah dikerjakan siswa.
- 9) Guru membimbing siswa untuk mengambil kesimpulan dari materi yang dibahas.
- 10) Guru memberikan tugas rumah dari soal yang telah disediakan guru.

Seperti halnya pembelajaran lainnya, pembelajaran kooperatif tipe *STAD* ini juga membutuhkan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan.<sup>19</sup> Persiapan-persiapan tersebut antara lain :

#### 1) Materi

Seorang guru sebenarnya cukup membuat sebuah lembar kegiatan, sebuah lembar jawaban, dan sebuah kuis untuk setiap unit yang direncanakan untuk diajarkan. Tiap unit harus terdiri dari tiga sampai lima instruksi.

#### 2) Membagi para siswa ke dalam Tim

Menentukan anggota dalam satu kelompok diusahakan agar kemampuan siswa dalam kelompok adalah heterogen dan kemampuan antar satu kelompok dengan kelompok lainnya relatif homogen. Siswa tidak boleh memilih sendiri anggota

---

<sup>19</sup> Slavin, *Op.Cit.* h.149-151

kelompoknya, karena akan cenderung memilih teman yang setara dengan mereka.

### 3) Menentukan skor awal pertama

Skor awal yang dapat digunakan dalam kelas kooperatif adalah nilai kuis sebelumnya. Skor awal dapat berubah setelah ada kuis. Skor awal mewakili skor rata-rata siswa pada kuis sebelumnya.

### 4) Membangun Tim

Sebelum memulai program pembelajaran kooperatif, dimulai dengan satu atau lebih latihan pembentukan tim untuk memberikan kesempatan kepada anggota tim untuk melakukan sesuatu yang menarik dan untuk saling mengenal satu sama lain.

Pembelajaran Kooperatif tipe STAD dapat menjadi cara yang efektif dalam mencapai hasil belajar akademik maupun sosial, dan secara khusus bermakna dalam keadaan seperti berikut:<sup>20</sup>

- a) Ketika kita ingin menekankan pentingnya belajar kolektif.
- b) Ketika ingin siswa menukar ide dan melihat bahwa mereka dapat belajar dari satu dengan yang lain saling membantu
- c) Ketika ingin mendorong dan mengembangkan kerja sama antara siswa dan membangun rasa hormat antara siswa yang pintar dengan yang lemah, khususnya dalam membagi kelas secara kultur dan dalam kelas termasuk siswa yang cacat
- d) Ketika ingin meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa
- e) Ketika ingin meningkatkan pemahaman siswa secara mendalam terhadap materi.
- f) Ketika ingin meningkatkan penerimaan mereka terhadap perbedaan individual.

---

<sup>20</sup> Martinis Yamin, *Teknik Pengembangan Kemampuan Individual Siswa*, GP Pers, Jakarta, 2009, h. 76

Setiap model ataupun metode yang digunakan di kelas pasti memiliki keunggulan dan keterbatasan. Kelebihan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD antara lain adalah :<sup>21</sup>

- a) Meningkatkan kepercayaan diri siswa terhadap kemampuannya
- b) Mendorong siswa untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan menerima pendapat temannya
- c) Membantu siswa belajar menghormati keberagaman temannya
- d) Suatu strategi yang efektif untuk mencapai hasil akademik dan sosial termasuk prestasi, percaya diri.
- e) Menyediakan kesempatan pada siswa untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah
- f) Meningkatkan kemampuan berfikir kreatif siswa.

Sedangkan keterbatasan dari pembelajaran Kooperatif Tipe STAD adalah :<sup>22</sup>

- a) Beberapa siswa mungkin pada awalnya segan mengeluarkan ide, takut dinilai temannya dalam grup.
- b) Tidak semua siswa secara otomatis memahami prinsip dari pembelajaran kooperatif.
- c) Meskipun kerjasama sangat penting untuk ketuntasan belajar siswa, banyak aktivitas yang didasarkan pada individual.
- d) Sulit membentuk kelompok yang solid dan harmonis.

Setelah mengetahui keunggulan dan keterbatasan dari model ini, maka dapat diantisipasi dengan cara memotivasi siswa terlebih dahulu bahwa semua siswa dapat berkontribusi secara aktif untuk kelompoknya, dan menjelaskan terlebih dulu secara rinci tahap-tahap dalam proses pembelajarannya.

Jadi, langkah-langkah dari pembelajaran *Student teams Achievement Division* (STAD) dengan metode resitasi adalah dapat di kaloborasikan di dalam langkah-langkah model pembelajaran STAD

---

<sup>21</sup>*Ibid*,

<sup>22</sup>*Ibid*, hlm. 81

ada suatu langkah guru memberikan tugas kepada kelompok untuk di kerjakan kepada anggota-anggota kelompok. Sehingga dapat di masukkan metode resitasi yang kata lainnya adalah pemberian tugas.

## **B. Penelitian Yang Relevan**

Penelitian yang dilakukan oleh Dhidik Suryalita yang berjudul Penerapan Metode Resitasi Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make-A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII.c MTs. Miftahul Jannah Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Dimana kesimpulan dari penelitian yang dilakukan adalah penerapan Metode Resitasi Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make-A Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII.c MTs. Miftahul Jannah Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu pada pokok bahasan Kubus dan Balok dibuktikan pada siklus III dengan persentase keberhasilan 80%.<sup>23</sup>

Septika Khairinisa juga melakukan penelitian yang berjudul pengaruh penerapan pembelajaran kooperatif Tipe STAD dengan pendekatan SAVI terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa MTs Darul Hikmah Pekanbaru. Kesimpulan dari penelitiannya yaitu terdapat perbedaan antara kelas yang menerapkan pembelajaran kooperatif Tipe STAD dengan pendekatan SAVI dengan kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional. Perbedaan tersebut terlihat dari perbedaan rata-rata dua kelas,

---

<sup>23</sup> Dhidik Suryalita, *Penerapan Metode Resitasi Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make-A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII.c MTs*. Miftahul Jannah Kecamatan Peranap, Kabupaten Indragiri Hulu, 2007

rata-rata kelas eksperimen adalah 81,11 dan rata-rata kelas control adalah 71,21.<sup>24</sup>

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Metode Resitasi Terhadap Hasil belajar Matematika yang merupakan penelitian PTK dan pengaruh penerapan pembelajaran kooperatif Tipe STAD dengan pendekatan SAVI terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa MTs Darul Hikmah Pekanbaru Maka dari itu, peneliti ingin melakukan studi eksperimen yang mengkolaborasikan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan metode resitasi yang berjudul Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Metode Resitasi Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika siswa Kelas VII MTs Al-Huda Pekanbaru.

### **C. Konsep Operasional**

Berdasarkan konsep teoretis yang telah dikemukakan sebelumnya maka variable-variabel yang dapat dioperasionalkan antara lain sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Metode Resitasi
  - a. Kegiatan Awal
    - 1) Guru menjelaskan tujuan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran.
    - 2) Guru memberikan motivasi kepada siswa dengan menghubungkan materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>24</sup> Septika Khairunnisa, *Pengaruh pengaruh penerapan pembelajaran kooperatif Tipe STAD dengan pendekatan SAVI terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa MTs Darul Hikmah Pekanbaru*, 2012

3) Guru memberikan sedikit penjelasan mengenai materi yang akan dipelajari.

b. Kegiatan Inti

- 1) Siswa dipersilahkan duduk menurut kelompoknya masing-masing.
- 2) Siswa secara berdiskusi membahas LKS yang telah diberikan.
- 3) Siswa mengumpulkan berbagai macam informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada didalam LKS secara bersama-sama.
- 4) Setelah selesai mengerjakan LKS, salah seorang perwakilan kelompok maju untuk mempersentasikan jawaban mereka.
- 5) siswa menyimpulkan bersama-sama tentang hal-hal yang telah dipelajari dan hal yang belum dipahami siswa.
- 6) Guru menjelaskan tentang hal-hal yang belum dipahami peserta didik.

c. Kegiatan Akhir

Setiap kelompok menyimpulkan hasil diskusi, dengan versinya masing-masing. Guru memberikan kesimpulan umum yang dapat mencakup kesimpulan semua kelompok. Kemudian guru memberikan kuis kepada siswa untuk melihat tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari. Sebelum jam pelajaran habis guru memberikan tugas berupa PR kepada siswa.

2. Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan pemecahan masalah dalam matematika adalah kecakapan dalam menyelesaikan persoalan matematika. Masalah-masalah

yang dipecahkan meliputi semua topik dalam matematika baik dalam bidang geometri, pengukuran, aljabar, bilangan aritmatika, maupun statistika. Disamping itu siswa juga perlu terlatih memecahkan masalah-masalah yang mengaitkan matematika dengan sains secara individu.

Untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah dapat dimulai dari memahami masalah, menyelesaikan masalah, dan menjawab persoalan. Penilaian dapat dilakukan dengan teknik penskoran. *Scoring* biasa digunakan dalam berbagai bentuk, misalnya 1-4, 1-10, bahkan bisa sampai 1-100.<sup>25</sup>

Adapun rubrik penskoran kemampuan pemecahan masalah matematika menggunakan Rubrik Holistik Maine seperti terlihat pada Tabel II.3.

---

<sup>25</sup>*Ibid*, h.41

**TABEL II.1**  
**RUBRIK PENSKORAN KEMAMPUAN**  
**PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA**

Skor	Kategori
4	Jawaban benar dan strategi penyelesaian yang ditunjukkan sesuai.
3	Strategi penyelesaian yang ditunjukkan sesuai tetapi jawaban salah atau tidak ada jawaban. Atau sebaliknya jawaban benar tetapi strategi penyelesaian yang ditunjukkan tidak sesuai.
2	Beberapa bagian dari strategi penyelesaian ditunjukkan, tetapi tidak lengkap. Atau Beberapa bagian strategi penyelesaian yang ditunjukkan sesuai dan beberapa bagian strategi penyelesaian yang ditunjukkan tidak sesuai.
1	Beberapa pekerjaan yang ditunjukkan, tetapi pekerjaan tersebut tidak akan mengarah pada solusi yang tepat.
0	Pekerjaan tidak dikerjakan atau tidak ada solusi dan strategi penyelesaian. Beberapa data dari masalah disalin kembali dan tidak ada bukti dari strategi apapun yang ditunjukkan.

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara dari rumusan masalah yang telah di kemukakan. Hipotesis dalam penelitian ini dapat di rumuskan menjadi hipotesis alternative ( $H_a$ ) dan hipotesis nihil ( $H_0$ ) sebagai berikut:

$H_a$  : Terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika antara siswa yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan metode resitasi dan siswa yang menggunakan metode konvensional kelas VII MTs Al-Huda Pekanbaru.

Ho : Tidak terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika antara siswa yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan metode resitasi dan siswa yang menggunakan metode konvensional kelas VII MTs Al-Huda Pekanbaru.